



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perburuan spesies Selachimorpha atau ikan hiu secara global sudah mencapai angka 100 juta pada tahun 2000 dan 97 juta hiu pada tahun 2010 (Worm et al., 2013). Data yang dihimpun oleh Worm menyebut setidaknya ada 63 sampai 273 juta ikan hiu yang mati diburu setiap tahunnya (Worm et al., 2013). Selachimorpha atau ikan hiu, diburu untuk diambil siripnya melalui proses *shark fining*.

Perburuan ikan hiu dalam jumlah besar seperti yang disebut Worm rupanya menimbulkan dampak terhadap keseimbangan ekosistem laut (Shark Finning: Sharks Turned Prey, n.d.). Dengan menurunnya jumlah spesies ikan hiu, hal ini mengakibatkan jumlah ikan predator yang berada di bawah hiu dalam posisi rantai makanan bertambah. Sementara, penambahan ikan predator yang berada di bawah ikan hiu dalam rantai makanan akan menjadi tidak terkendali, dan mengakibatkan jumlah ikan yang berada dalam posisi terbawah rantai makanan menjadi semakin sedikit. Hal tersebut tidak hanya mengganggu pertumbuhan terumbu karang, namun juga berdampak kepada hasil tangkapan nelayan yang mayoritas menangkap ikan di tingkat paling bawah dari rantai makanan (Shark Finning: Sharks Turned Prey, n.d.).

Selain mengganggu ekosistem, perburuan ikan hiu rupanya juga dilarang. Di Indonesia setidaknya ada lima peraturan pemerintah yang melindungi spesies Selachimorpha. Peraturan itu adalah antara lain adalah:

- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 12 Tahun 2012
- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 30 Tahun 2012
- Seruan Gubernur Provinsi DKI Jakarta No. 7 Tahun 2014
- Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 18 Tahun 2013
- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No.59 Tahun 2014

Sirip hiu yang digunakan untuk bahan baku sup rupanya mengandung zat berbahaya seperti, *monomethylmercury* (MMHg) atau merkuri, yang dapat mengakibatkan komplikasi penyakit seperti gangguan otak, jantung, ginjal, dan sistem kekebalan tubuh (Sequin, 2016). Tingkat konsentrasi merkuri pada ikan hiu yang menduduki tingkat rantai makanan paling atas seperti hiu jenis kepala martil yang memiliki konsentrasi merkuri di atas 17% (Sequin, 2016).

Indonesia rupanya menduduki peringkat teratas dalam daftar negara yang paling banyak menangkap hiu. Indonesia menyumbang hampir 80% dari total tangkapan yang dilaporkan pada tahun 2002 hingga 2011 bersama dengan India (Patnistik, 2013). Negara-negara lain yang turut masuk dalam daftar negara pemburu hiu terbanyak antara lain adalah Sri Lanka, Selandia Baru, Iran, Korea Selatan, Amerika Serikat, Argentina, Taiwan, Meksiko, Spanyol, Nigeria,

Malaysia, Yaman, Iran, Jepang, Brazil, Thailand, Portugal, dan Perancis (Patnistik, 2013).

Ditinjau dari segi ekonomis, nilai hiu yang diburu kemudian menjadi sup berkisar sekitar 1,3 juta Rupiah (Vianna et al ., 2012). Sementara nilai hiu jika digunakan untuk sumber pariwisata ditaksir berkisar dari 300 juta Rupiah hingga 1,8 milyar Rupiah (Vianna et al ., 2012). Ditinjau dari sisi ekonomis bisa dilihat bahwa tingkat perbedaan antara perburuan hiu dengan menjadikan hiu sebagai sumber pariwisata sangatlah signifikan. Kalau perburuan hiu ini teruskan, maka 55 tahun lagi terhitung dari tahun 2013 maka hiu akan terancam punah (WWF, 2013). Perkembangbiakan hiu berbeda dengan ikan lainnya, jumlah anak hiu kurang dari 100 dari periode kelahiran 1 kali/tahun (The Pew Enviroment Group 2012 ; NOAA Fish Watch ; Kompas, 2013). Akibatnya, 30% dari seluruh jenis hiu dan spesies pari terancam punah (The Pew Enviroment, 2012). Oleh karena itu dibutuhkan sosialisasi kepada masyarakat terhadap industri perburuan hiu untuk menyadarkan pula bahwa kalau industri tersebut dibiarkan saja, maka hiu akan punah selamanya dan ekosistem laut akan terganggu.

Maka penulis akan membuat Tugas Akhir yang berjudul “Perancangan *Motion Grapic* Pada Media Layanan Masyarakat”. Materi yang akan diangkat oleh penulis sebagai bahan *motion graphic* dalam penelitian ini adalah Pengaruh Peburuan Hiu Terhadap Ekosistem Laut dan Spesies Hiu. Topik ini dipilih karena berdasarkan info grafis yang dimiliki oleh pihak WWF tentang kekhawatiran dari terancamnya kepunahan hiu dan kurangnya kesadaran masyarakat akan bahayanya industri hiu yang akan berpengaruh terhadap ekosistem alam. *Motion*

Graphic adalah desain grafis yang menggunakan rekaman video yang bias menciptakan ilusi gerak dari desain yang sudah dibuat dan digabungkan dengan audio dengan menggunakan media elektronik seperti komputer atau gawai. Penulis menggunakan *motion graphic* karena dari survei yang dilakukan oleh Levels Beyond Survey tahun 2014 menunjukkan bahwa 40% masyarakat atau pelanggan lebih menyukai menonton video yang interaktif daripada membaca informasi-informasi yang ada (Level Beyond Survey, 2014). Hal itu juga didukung oleh ahli biologi molekuler John Medina bahwa penglihatan manusia adalah panca indera yang paling dominan di dalam tubuh manusia dan hampir menggunakan separuh kemampuan otak manusia. Manusia bisa memproses 60,000 kali lebih cepat sebuah informasi ketika melihat sebuah gambar ketimbang ketika melihat sebuah tulisan.

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dikemukakan permasalahannya sebagai berikut :

Bagaimana perancangan transisi dalam *motion graphic* sebagai media kampanye sosial terhadap hiu?

1.3. Batasan masalah

Dalam topik perancangan komposisi *motion graphic* ini, penulis membatasi masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Penggunaan Transisi Pengubahan pada *shot* 9 antara *scene* ikan hiu berenang di lautan menjadi berenang di sebuah mangkuk sup.
2. Penggunaan Transisi Geometris pada *shot* 23 antara *scene* di dalam laut dan berubah kedalam *scene* di sebuah restoran.
3. Penggunaan Transisi *Mask* pada *shot* 6 antara *scene* ikan hiu sedang ditangkap dan dilanjutkan dalam *scene* ikan hiu yang sudah dipotong siripnya.
4. Parameter terhadap transisi yang terkait adalah *timing*, *spacing* dan *shape*.

1.4. Tujuan skripsi

Adapun tujuan dari Tugas Akhir yang ingin dicapai oleh penulis yaitu merancang transisi *motion graphic* sebagai media kampanye sosial terhadap hiu untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat untuk tidak lagi mengonsumsi ikan hiu.

1.5. Manfaat skripsi

Berikut manfaat dari Tugas Akhir oleh penulis:

1. Meningkatkan tingkat kesadaran masyarakat terhadap ekosistem laut.
2. Meningkatkan tingkat kesadaran masyarakat terhadap bahayanya industri perburuan hiu.
3. Menyadarkan masyarakat bahayanya mengonsumsi hiu.